



PENGETAHUAN LOKAL MASYARAKAT PESISIR PANTAI DAN MITIGASI BENCANA DI SUMATERA BARAT

Deby Rahmadani^{1*}; Zainal Arifin²; Fajri Rahman³

^{1,2,3,4}Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Andalas-Padang-Indonesia

*Corresponding Author; debyrahmadani889@gmail.com

Received: 27 April 2023

Accepted: 27 Juni 2024

Published: 30 Juni 2024

Abstract

This study illustrates how local knowledge of coastal communities on natural disasters including gampo (earthquake), aia gadang (tsunami), aia taganang (flood). There is community preparedness for natural disasters. This research uses qualitative methods with a case study approach, observation data collection techniques, interviews, literature studies and documentation. Selection of informants using purposive sampling. Based on the results of research, people have local knowledge about gampo (earthquake), aia gadang (tsunami), and aia taganang (flood) disasters. This knowledge includes signs of disaster, how new knowledge is then interpreted and interpreted again, giving rise to the geological knowledge they have. People also have reasons to stay afloat in areas prone to natural disasters. Knowledge produces how preparedness includes organizing, appropriate use of resources, and how to hope in God. The Nagari Tapakis community uses their local traditions as a form of belief, namely a) Tolak Bala, b) Grave Pilgrimage, c) Mangaji bulan muluik, d) Mandoa bulan pitah. In addition, the community also has physical development efforts such as a) artificial Muaro, and b) Making evacuation routes.

Keywords: *Local Knowledge, Gampo, Aia Gadang, Aia Taganang, Preparedness*

A. Pendahuluan

Bencana merupakan elemen dalam kehidupan manusia yang senantiasa selalu mengiringi kehidupan manusia. Menurut Undang - Undang Nomor 24 Tahun 2007 mendefinisikan bencana sebagai sebuah peristiwa di dalam kehidupan yang memiliki sifat mengancam dan merusak kelangsungan kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam serta faktor dari manusia itu sendiri, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan juga dampak psikologis. Bencana alam merupakan bencana yang disebabkan oleh alam itu sendiri seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, longsor, angin topan. Bencana non alam seperti gagal teknologi, wabah penyakit, atau pandemi. Sedangkan bencana sosial merupakan bencana yang disebabkan oleh manusia seperti konflik sosial antar kelompok.

Dikutip dari penelitian Effendi (dalam Mulyanto, 2013 : 61) mengenai kasus gempa di Sumatera Barat mengatakan bahwa secara emik masyarakat Minangkabau memahami dan memperlakukan bahaya alam itu seperti halnya semua gejala alam yang terjadi sealamiah atau senormal mungkin dalam kerangka kosmologis budaya yang beragam. Dikatakan beragam karena sebagian orang menganggap bahwa gempa bumi itu terjadi sepenuhnya merupakan peristiwa alamiah yang dipahami secara ilmiah, sebagian lagi memandang bahaya alam gempa bumi merupakan campur tangan ilahiah terhadap kehidupan manusia. Sehingga dapat dipahami melalui wacana keagamaan apakah itu sebagai ujian, cobaan, atau azab ilahi. Berdasarkan penjelasan tersebut bencana alam tidak hanya terjadi secara alamiah, tetapi juga disebabkan dari campur tangan ilahiah.

Sumatera Barat sebagai salah satu daerah rawan bencana alam di Indonesia. Begitu besarnya potensi akan bencana alam, masyarakat menyebutnya sebagai "toko serba ada bencana" (Rozi, 2017 : 2). Pernyataan yang demikian berlandas pada letak geologis Sumatera Barat itu sendiri. Sumatera Barat termasuk pada wilayah pertemuan dua lempeng raksasa yang dilalui oleh jalur vulkanik (ring of fire), sehingga rawan akan letusan gunung api. Hal tersebut juga mengakibatkan adanya 31 gunung yang

terletak di atas kerak bumi aktif. Sumatera Barat juga merupakan daerah pertemuan patahan Semangko dan patahan Mentawai, sehingga mengakibatkan daerah ini rawan akan gempa bumi dan berpotensi tsunami. Sunarti (dalam Rozi, 2017 : 2) mengatakan bahwa patahan lempeng dan kerak bumi ini mengalami pergerakan yang sangat dinamis. Tingkat bencana alam di daerah Sumatera Barat dapat dikatakan cukup tinggi dan terjadi silih berganti. Bencana alam tersebut di antaranya gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan gunung meletus. salah satu daerah yang langganan mengalami bencana alam di Sumatera Barat yakni Kabupaten Padang Pariaman. Secara geologis daerahnya berhadapan langsung dengan Samudera Hindia, dan juga terletak pada jalur patahan lempeng. Topografi dari Kabupaten Padang Pariaman yang juga landai dan banyak dilalui oleh anak sungai, sehingga Padang Pariaman menjadi salah satu daerah yang rawan akan terjadinya gempa bumi, tanah longsor, banjir, abrasi dan berpotensi tsunami (Zulfi et al., 2021 : 83). Berdasarkan penelitian (Syarfina, 2018 : 12) pada tabel 1.1 mencatat beberapa sejarah bencana alam yang telah terjadi di Padang Pariaman di antaranya :

Tabel 1. Catatan Bencana Alam di Padang Pariaman

Tahun	Jenis Bencana Alam
1914	Banjir besar
1926	Gempa 7, 2 SR
1934	Banjir bandang
1967	Angin puttig beliung
1983	Tanah longsor
1996	Kebakaran pasar
2000	Abrasi pantai
2005	Gempa bumi 5,8 SR
2007	Longsor, banjir, angin putting beliung
2009	Gempa bumi 6 Maret 6,3 SR Gempa bumi 12 September 7,3 SR Gempa bumi 30 September 7,9 SR

Sumber : Hasil Penelitian Syarfina, 2018

Masyarakat Kabupaten Padang Pariaman memiliki pengetahuan akan tanda-tanda alam sebelum terjadinya bencana alam tersebut. Adapun tanda-tanda alam ini di antaranya ; hewan - hewan seperti burung-burung yang ada disekitar pantai beterbangan yang disertai dengan suara-suara ribut. Nelayan yang pergi melaut untuk menangkap ikan hanya memperoleh hasil tangkapan sekedar untuk makan keluarganya atau bahkan tidak mendapat sama sekali. Masyarakat juga mengenali tanda-tanda lainnya melalui struktur tanah atau pasir yang ketika diinjakkan seolah tanah atau pasir tersebut terasa lunak dan kosong. Kemudian juga pada bentukan awan dengan pola garis-garis lurus. Pengetahuan tersebut kemudian diwariskan turun-temurun oleh masyarakat, dan dijadikan sebagai pedoman terhadap mitigasi bencana (Maharani, et. al, 2019 : 1595).

Ahimsa Putra (dalam (Arifin, et.al, 2019 : 11) mengatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh individu mengenai lingkungannya (fisik, sosial dan budaya) digunakannya sebagai strategi adaptasi. Kemudian lebih lanjut lagi Bennett (dalam Arifin, et. al, 2019 : 11) mengatakan bahwa strategi adaptasi didalamnya memuat pengetahuan berupa interpretasi, klasifikasi, alternatif - alternatif keputusan, serta bagaimana pemilihan dan pengambilan keputusan terhadap tindakan adaptasi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa didalam sistem pengetahuan itu memuat bagaimana proses pengambilan keputusan, yang kemudian menghasilkan sebuah tindakan, dalam hal ini berupa tindakan mitigasi dalam menghadapi bencana alam.

Berdasarkan pada catatan bencana alam yang telah terjadi di Indonesia dapat disimpulkan bahwa bencana alam bukan sesuatu yang baru lagi bagi masyarakat, sehingga adanya regulasi yang memberikan sebuah pengalaman bersama kepada masyarakat yang kemudian disebarkan melalui lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana memiliki pengetahuan yang khas. Pengetahuan tersebut kemudian berkembang di dalam masyarakat yang mengalami langsung dampak dari adanya fenomena tersebut. Pengetahuan yang khas di dalam masyarakat itu disebut sebagai pengetahuan lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Tapakis, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi tersebut karena daerah ini merupakan daerah rawan bencana alam. Letaknya yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia, dan terletak pada jalur patahan lempeng, sehingga menyebabkan rawan akan terjadinya gempa dan berpotensi tsunami. Selain itu topografi daerah Ulakan Tapakis memiliki pantai yang sangat landai dibandingkan dengan daerah lainnya serta daerahnya yang banyak dilalui oleh sungai Batang Anai yang mudah meluap. Luapan air Sungai tersebut menyebabkan daerah ini sering dilanda banjir dan longsor ketika hujan yang terjadi terus menerus.

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat terkait bencana alam. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Informan ini merupakan masyarakat di Nagari Tapakis yang lahir, menetap dan masih beraktivitas di lokasi penelitian dalam waktu yang relatif lama di daerah tersebut (Afrizal, 2014 : 139). Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan perekam suara, buku lapangan, kamera untuk pendokumentasian. Hal ini bertujuan untuk merekam semua yang tidak dapat ditangkap oleh peneliti oleh karenanya dibutuhkan alat tambahan untuk memperoleh data yang baik. Pada saat dilapangan peneliti memulai mencari data awal pada pemerintahan nagari untuk mengumpulkan data sekunder sekaligus pendekatan dan perizinan setelah itu barulah peneliti melakukan pendekatan dengan masyarakat yang sudah dikenal dan mengenalkan diri. Kemudian barulah meminta izin untuk diwawancara.

C. Hasil dan Pembahasan

Bencana alam Menurut Masyarakat

Menurut masyarakat Nagari Tapakis bencana alam merupakan sesuatu yang diluar kendali manusia yang tidak dapat diprediksi. Bencana alam bisa terjadi begitu karena faktor dari alam sendiri ataupun karena adanya campur tangan dari Allah, sebuah kejadian yang terjadi karena

kedzaliman yang diperbuat oleh manusia. Terlepas dari itu sebagian masyarakat juga memahami bencana alam berdasarkan pada ilmu geologi.

Bencana alam merupakan bagian dalam kehidupan manusia yang tidak akan pernah berakhir selama kehidupan di bumi berakhir. Masyarakat secara tidak langsung memiliki pemahaman mengenai lingkungan alamnya. Masyarakat di Nagari Tapakis sebagai daerah yang sangat rentan mengalami bencana alam. Adapun beberapa bencana alam yang pernah terjadi di Nagari Tapakis di antaranya, banjir, gempa, pohon tumbang, kebakaran. Menurut Pak Sadri (34 tahun) mengatakan bahwa bencana alam merupakan kejadian yang diluar nalar manusia. Bencana alam tersebut terjadi karena alam itu sendiri ataupun didatangkan oleh Allah karena kemurkaannya dengan perbuatan manusia yang merusak alam itu sendiri ataupun perbuatan maksiat yang dilakukan oleh manusia. Berikut bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap bencana gampo (gempa bumi) aia gadang (aia gadang) dan aia taganang (aia taganang).

1. Pengetahuan Tentang Gampo (Gempa Bumi)

Gampo itulah sebutan gempa bagi masyarakat di Minangkabau dan begitu juga bagi masyarakat di Nagari Tapakis. Gampo menurut masyarakat ialah bagoyak bumi (goyangan bumi). Gampo (gempa bumi) menurut masyarakat dikategorikan menjadi dua yakni gampo gadang (gempa besar) dan gampo ketek (gempa kecil). Gampo gadang ini ialah gempa dengan kekuatan besar hingga menyebabkan kerusakan bangunan dan memakan korban. Gampo ketek ialah gempa dengan guncangan kecil dan juga gempa yang hanya terasa berayun ayun. Menurut masyarakat gempa ini terjadi karena akibat azab atau teguran dari Tuhan karena adanya kedzaliman manusia. Gempa ini menjadi pertanda bahwa manusia harusnya mengerjakan bagaimana kewajibannya sebagai seorang muslim. Adanya bencana gempa inilah membuat sebagian orang kembali mengingat untuk mengerjakan solat dan menjauhi larangan dari Allah.

Masyarakat tapakis merasakan gempa bumi pada tahun 2009, gempa tersebut mengakibatkan adanya kerusakan bangunan. Setelah gempa pada 2009 masyarakat juga merasakan gempa dengan kekuatan

lainnya yang tidak separah pada tahun 2009 tersebut. Gempa yang dikatakan sebagai bencana ialah ketika menyebabkan adanya kerusakan bangunan dan adanya korban jiwa. Ketika gempa hanya sebuah getaran saja mereka tidak terlalu panik, mereka hanya akan berlari keluar rumah sebentar saja kemudian kembali ke dalam rumahnya.

Pengetahuan masyarakat terhadap gempa ini tidak hanya dari apa arti gempa tersebut tetapi juga berkaitan dengan penyebab gempa tersebut. Pandangan dan pendapat masyarakat tersebut juga sesuai dengan tingkat pendidikan dan pemahaman secara personal atau kelompok dari masyarakat ini. Sebagian masyarakat menanggapi bahwa gempa terjadi karena teguran dari Tuhan karena banyaknya manusia yang merusak dan berbuat maksiat di muka bumi. Sebagian lagi memahami secara geologi bahwa gempa ini terjadi karena adanya pergerakan lempeng bumi. Pengetahuan masyarakat saat ini sudah beragam yang mereka diperoleh dari media massa, omongan dari mulut ke mulut, Televisi, dan juga dari penyuluhan yang diberikan oleh BMKG, BPBD dan KSB (Kelompok Siaga Bencana). Masyarakat sudah memahami bencana alam secara geologi dan juga masih mewarisi pengetahuan yang diberikan leluhurnya.

2. Pengetahuan Tentang Aia Gadang (Tsunami)

Masyarakat Nagari Tapakis menyebut tsunami ini dengan istilah aia gadang. Tsunami. Menurut masyarakat Nagari Tapakis tsunami ini merupakan gelombang air laut yang tinggi naik ke daratan, masyarakat menyebutnya aia gadang. Gelombang tinggi tersebut dapat menghancurkan rumah - rumah dan apapun yang sudah terkena gelombang tersebut akan hancur. Bencana tsunami di Nagari Tapakis belum pernah terjadi sehingga masyarakat tidak terlalu jelas mengetahui bagaimana bencana tsunami tersebut. Sebagian masyarakat mengetahui bencana tsunami pada saat tsunami Aceh 2004,

Masyarakat Nagari Tapakis juga dahulunya memiliki mitos yang mengatakan bahwa tsunami itu dengan istilah aia naiak daratan. Sebelumnya tetuanya orang Tapakis juga sudah pernah mengalami bahwa adanya air yang naik ke daratan tetapi tidak dengan gelombang besar

tetapi hanya air laut saja naik karena adanya abrasi. Saat sekarang ini pengetahuan masyarakat terhadap tsunami berkaca pada tsunami yang terjadi di Aceh tahun 2004 dan kemudian juga tsunami pada tahun 2018 yang disebabkan oleh letusan Anak Krakatau di Selat Sunda yang menghancurkan daerah pesisir Banten dan Lampung.

3. Pengetahuan Tentang Aia Taganang (Banjir)

Banjir menurut masyarakat Nagari Tapakis ialah aia taganang disebabkan karena hujan yang deras. Masyarakat Nagari Tapakis mengkategorikan bentuk bencana banjir yang terjadi yakni banjir pasang dan banjir kiriman. Banjir pasang merupakan suatu keadaan dimana banjir yang datang terjadi secara tiba - tiba dengan debit air yang cukup besar yang disebabkan karena terbendungnya aliran sungai pada aliran sungai. Banjir kiriman merupakan banjir yang terjadi karena adanya penyumbatan saluran air di daerah Lubuk Alung, sehingga menyebabkan banjir di daerah hilir sungai.

Nagari Tapakis merupakan salah satu daerah yang sangat rawan terjadi banjir, apakah itu banjir pasang ataupun banjir kiriman. Bencana banjir selalu terjadi tiap tahunnya. Artinya, bahwa banjir menjadi bencana alam yang langganan di Nagari Tapakis. Dilihat dari topografinya Nagari Tapakis merupakan daerah dataran rendah sehingga ketika terjadi hujan dengan debit air yang tinggi dalam waktu satu hari satu malam maka sudah pasti daerah tersebut akan terendam banjir.

Masyarakat Nagari Tapakis mengatakan banjir itu bencana ialah ketika banjir dengan tinggian sepinggang dan mengandung lumpur. Banjir yang berlumpur ini masyarakat menyebutnya galodo. Galodo ini menyebabkan adanya korban jiwa dan menyebabkan kerusakan bangunan atau bahkan menghanyutkannya. Banjir yang hanya berlangsung sehari semalam atau 3 hari masyarakat lebih memilih untuk bertahan dirumah mereka menunggu air surut, karena banjir itu akan surut dengan sendirinya. Menurut masyarakat Nagari Tapakis banjir terbagi menjadi dua macam di antaranya ; banjir pasang yang selalu terjadi satu kali dalam

setahun, kemudian banjir kiriman yang merupakan banjir yang berasal dari daerah Lubuk Alung

Tanda-Tanda Mengenai Bencana Alam

Pengetahuan dalam membaca tanda-tanda alam ini mempengaruhi bagaimana masyarakat bertindak, mengambil keputusan, termasuk juga bagaimana keputusan masyarakat untuk tetap memilih tinggal dan bertahan dengan kondisi alam yang rawan akan bencana tersebut, serta bagaimana langkah yang dilakukan untuk menghadapi bencana itu. Masyarakat di Nagari Tapakis menggunakan pengetahuan akan tanda - tanda alam yang mereka miliki sebagai adaptasi di saat bencana tersebut terjadi. Adapun tanda - tanda alam itu mereka jelaskan dengan bahasa mereka sendiri di antaranya :

1. Tanda-tanda Bencana Gampo (Gempa Bumi)

Pengetahuan masyarakat terkait tanda - tanda terjadinya gempa ini memang tidak juga dapat diprediksi kapan terjadinya oleh masyarakat. Mereka hanya mampu membaca gejala - gejala alam berdasarkan dari pengalaman mereka terhadap bencana tersebut. Pengetahuan akan tanda - tanda alam tersebut kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Masyarakat menjelaskan bahwa pertanda akan terjadinya gempa ini yakni ketika hari tenang panas kencang seperti tidak ada angin, daun - daun pohon tidak ada bergoyang sama - sekali. Hewan - hewan pada saat itu ribut tidak karuan. Biasanya hewan - hewan yang ribut itu ialah hewan - hewan yang ada disekitar daerah ini, seperti ayam yang berkotek berkepanjangan tidak berhenti, kerbau - kerbau menguak, dan burung barabah mengeluarkan suara ngik ngik dan terbang tidak tentu arah. Binatang - binatang itu merupakan binatang yang ada di Nagari Tapakis. Masyarakat mempercayai tanda - tanda alam tersebut sebagai pertanda akan terjadinya bencana gempa. Tanda - tanda alam akan terjadi bencana alam ini membuat masyarakat Nagari Tapakis lebih waspada sebelum terjadinya bencana. Pengetahuan ini kemudian masyarakat sebarkan kepada kelompok masyarakatnya.

2. Tanda-tanda Bencana Aia Taganang (Banjir)

Tanda-tanda akan terjadinya banjir itu ialah ketika keluarnya semut hitam besar dari sarangnya dengan jumlah yang sangat banyak. Ketika semut tersebut keluar masyarakat mempercayai bahwa akan terjadinya bencana banjir. Semut hitam ini sangatlah jarang keluar dari sarangnya, karena semut hitam tersebut berada di dalam tanah yang cukup dalam, yang tidak terkena sinar matahari, disanalah semut tersebut menyimpan telur dan anakan semutnya.

Masyarakat mengatakan bahwa semut itu mempunyai alat pendeteksi di bagian antenanya, jadi ketika ada bahaya yang akan menimpa koloninya ia akan mencari jalan keluar. Semut hitam yang sudah keluar dengan membawa telur putih dan anakannya hal ini menandakan akan turunnya hujan yang sangat deras dan banjir yang akan menggenangi sarangnya. Masyarakat mempercayai tanda - tanda tersebut sebagai pertanda akan terjadinya bencana banjir. Pertanda tersebut nantinya akan menjadi acuan bagaimana masyarakat bertindak selanjutnya. Pengetahuan tersebut masyarakat dapatkan berdasarkan dari apa yang sebelumnya mereka lihat ketika akan terjadinya bencana banjir.

3. Tanda-tanda Bencana Aia Gadang (Tsunami)

Bencana tsunami memang belum pernah terjadi di Nagari Tapakis sehingga mereka tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan akan bencana tsunami tersebut secara langsung. Masyarakat Nagari Tapakis hanya mengetahui bencana tsunami tersebut berdasarkan pada tsunami yang terjadi di Aceh tahun 2004, media massa, pembicaraan dari mulut ke mulut. Nagari Tapakis memang sudah dari dulunya diprediksi berpotensi akan bencana tsunami, sehingga masyarakat ini juga sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan terburuknya. Masyarakat diberikan penyuluhan dan pemahaman terkait dengan tanda - tanda akan terjadinya tsunami tersebut. Pengetahuan yang mereka dapat itu memang bukan berlandas pada pengalaman mereka secara langsung,

tetapi bagaimana mereka menafsirkan dengan sendirinya bencana tsunami tersebut sehingga mereka bisa menyimpulkan tanda - tanda bencana tsunami tersebut. Adapun tanda - tanda alam akan terjadinya tsunami. surutnya air laut hingga puluhan mil dari bibir pantai. Pengetahuan tersebut dipercayai oleh masyarakat untuk menandai akan terjadinya bencana tsunami. Tanda - tanda alam itu membuat masyarakat lebih waspada akan bencana alam yang terjadi. Pengetahuan masyarakat terhadap tanda - tanda akan terjadinya bencana alam juga di pengaruhi oleh kepercayaannya akan mitos - mitos. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan diatas bahwa masyarakat dipercayai kondisi alam menjadi pertanda akan terjadinya bencana alam.

Pengetahuan Masyarakat Terkait Tanda-tanda Alam di Massa Kini

Pengetahuan masyarakat terhadap bencana alam saat ini sudah mengalami perubahan dari yang mereka peroleh sebelumnya. Menurut masyarakat pengetahuan tanda - tanda akan terjadinya bencana alam tidak lah dapat mereka temukan lagi. Mereka hanya mampu memahami pada saat bencana itu mulai terjadi seperti hal nya pada gempa. masyarakat tidak lagi menemukan tanda - tanda alam seperti yang dijelaskan pada penjelasan diatas. Masyarakat hanya mampu melihat tanda nya pada saat bencana alam tersebut mulai terjadi. Tanda bencana gempa bumi saat ini masyarakat hanya bisa merasakan gempa itu ketika adanya goyangan atau getaran kemudian dilihat pada benda-benda yang ada disekelilingnya yang bergoyang, seperti air pada galon, lampu yang bergoyang, ataupun kabel yang bergoyang. Selanjutnya pada bencana banjir, masyarakat akan menyimpulkan kalau curah hujan tinggi dan berlangsung cukup lama maka itu sudah menandakan bahwa akan terjadinya banjir. Pengetahuan masyarakat ini jauh berbeda dengan pengetahuan mereka yang sebelumnya dalam membaca tanda akan terjadinya bencana alam.

Tanda bencana tsunami memang masyarakat tidak ada tanda alam yang diwariskan oleh tetuanya. Sehingga apa yang dipahami oleh masyarakat terkait tsunami hanyalah pada pengetahuan yang diterima dari luar. Seperti jikalau akan terjadinya tsunami setelah adanya gempa besar,

sekitar 30 menit akan terjadi bencana tsunami yang diikuti dengan surutnya air laut. Saat 30 menit itu lah masyarakat bisa berlari menjauh dari pantai sejauh 2km untuk mengevakuasi diri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan di Nagari Pagadih, Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam, Sumatra Barat, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu;

Proses rangkaian kegiatan sebelum pelaksanaan akad pernikahan di Nagari Pagadih yang dikenal sebagai Tradisi Manjapuik Balimau Anak Daro pada acara Pernikahan. *Manjapuik balimau* anak *daro* dilakukan setelah akad pernikahan dilangsungkan. Sesampainya anak *daro* dirumah *bako*, *bako* akan mencuci muka calon pengantin menggunakan air *limau* yang sudah disediakan. Dan dilanjutkan anak *daro* dipakaikan baju oleh *bako* setelah itu anak *daro* diantar/diarak kerumah anak *daro* mengunakan alat musik talempong.

Makna tradisi *manjapuik balimau* anak *daro* ialah supaya pengantin bebas dari hal-hal yang tidak di inginkan seperti kesurupan dan pingsan ketika melangsungkan acara pernikahan. Yang mana dalam tradisi *manjapuik balimau* anak *daro* ada peralatan yang mempunyai masing-masing arti seperti *limau* (jeruk), air, pisau dan mangkuk. *Limau* dimaknakan banyak memiliki manfaat Air mempunyai arti melambangkan kesucian serta kejernihan hati. Diharapkan supaya calon pengantin mempunyai hati yang suci dari seluruh watak iri serta dengki. Pisau berperan buat memotong *limau*, pisau yang digunakan wajib tajam serta berhulu padat, ini melambangkan citra serta wibawa dan mangkuk buat wadah dari *limau* tersebut.

Fungsi serta tujuan dilaksanakan tradisi *manjapuik balimau* anak *daro* yang pertama adalah untuk menghargai *inyiak mamak*, fungsi ini diharapkan dalam *manjapuik* anak pisang adalah menghormati *inyiak mamak* karena *inyiak mamak* sangat penting dalam mengurus urusan anak kemenakan di kampung. Adapun fungsi lainnya yaitu, untuk mempererat hubungan antara *induk bako* dengan anak *daro* (anak pisang), Memperkuat

silaturahmi silaturahmi antara *induk bako* dan anak *daró* (*anak pisang*), dan untuk mengetahui atau memperkenalkan suami anak *daró* kepada keluarga *induk bako*.

Daftar Pustaka

- Ahimsa - Putra, Hedy Shri. 2022. *Etnogeologi, Etnoekologi, dan Etnoteknologi : Antropologi Mengungkapkan Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Arifin, Zainal. (et. al). 2005. *Antropologi Ekologi*. Padang : Laboratorium Antropologi FISIP Universitas Andalas.
- _____. 2019. *Bermukin di Tepian Sungai (Etnografi Masyarakat dan Budaya Orang Ogan di Pengandonan)*. Purwokerto : CV IRDH.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Alfian, Magdalia. 2013. "Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa". Prosiding The 5 thn ICSSIS; *"Ethnicity and Globalization*. Yogyakarta. pp. 424-435.
- Amri, M. R. (et. al). 2016. "Risiko Bencana Indonesia (Disasters Risk of Indonesia)", *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*, pp. 22.
- Gadeng, AN (et. al). 2017. "Nilai Kearifan Lokal Smong dalam Mitigasi Bencana Tsunami di Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. *Konferensi TIO Seri : Bumi dan Lingkungan ence*, 145.
- Lavigne, Franck. 2007. "Perilaku Masyarakat dalam Menghadapi Bahaya Gunung Api : Perspektif dari Masyarakat Jawa, Indonesia". *Jurnal Penelitian Vulkanologi dan Panas Bumi*, 172, pp. 273 - 287.
- Mulyanto, Dede. 2013. "Bencana alam: Suatu tinjauan antropologis dengan kekhususan kasus-kasus di Indonesia", *TIFA : Jurnal Ilmiah Etnografi Papua*, 1(1), pp. 57-75.
- Rozi, Syafwan. 2017. "Kebijaksanaan Lokal dan Bencana Alam Di Sumatera Barat", *Jurnal Budaya Islam*, 19(1), pp. 1-20.
- Syarfina (et al). 2018. "Adaptasi Bencana di Kabupaten Padang Pariaman : Studi Tentang Resiliensi Wilayah Pesisir", *Social Work Jurnal*, 10(1), pp. 11-17.
- https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf diakses pada 20 Desember 2022

<https://vsi.esdm.go.id/index.php/gempabumi-a-tsunami/laporan-singkat-dan-rekomendasi-teknis/3969-laporan-singkat-tanggap-darurat-bencana-gempa-bumi-tanggal-25-februari-2022-di-daerah-pasaman-barat> Diakses pada 28 Februari 2023.

<https://www.geologinesia.com/2020/03/sirkum-mediterania-dan-pasifik.html> Diakses pada 01 Maret 2023.

<https://covesia.com/news/118217/bpbd-catat-44-bencana-terjadi-di-padang-pariaman-dalam-dua-hari> Diakses pada 2 Maret 2023.